YESUS JURU SELAMAT DALAM AGAMA KRISTEN

Muchammdun Abudullah

Dosen IAIN Mataram

Abstract: *According to Christians, Jesus Christ is not just sent out by the local congregation. Because it emphasis on meeting with the risen Lord to accept the task personally. So, the apostles were not clergy, but the messenger of Christ to build a church. In summary, the Apostle in Ancient Greek is a term that refers to marine or naval ship goods. Later, the term also includes any person appointed as an envoy. Apostles in the Gospels refer to the twelve disciples who personally commissioned by Jesus to be the vanguard of the person who was sent as a bearer of good news. First, they start from Yarussalem and then to all the other nations in the world. Through Jesus Christ, man was called back from exile and be reconciled to God the Father in Heaven. Humans are freed from moral captivity and egoism is replaced with love and fellowship. It was Jesus Christ the only one who can free people from sin. There is no safety inside of human being rather than Him. Jesus Christ was without sin, holy and immaculate provides freedom from sin, no salvation through any other. Jesus himself said, I am the way and the truth and the life (John 14: 6). This article talks about the concept of salvation in Christianity.*

Keywords: *Jesus Christ, the Savior, the Prophet Muhammad, and Syaafah.*

Pendahuluan

Kristen yang dalam dunia Barat populer dengan sebutan *Cristianity*, merupakan golongan agama yang berdasarkan atas ajaran-ajaran Yesus

Kristus, di mana hubungan antara Tuhan dan manusia terjadi dengan perantara dan pekerjaan Yesus.¹ Agama Kristen dapat dirumuskan dalam satu kata, yakni Kristus. Kristus adalah juru selamat dan pendiri dari agama Kristen itu sendiri. Pendiri agama Kristen ini seorang Yahudi yang bernama Yesus, yang lahir di Bethlehem, Palestina antara tahun 8 hingga 4 SM.² Menurut tradisi dia lahir dalam bulan Desember tahun pertama era Kristen yakni tahun 1 M. Mengenai tahun kelahiran Yesus, para sarjana saling berselisih pendapat. Sebelum Yesus lahir seluruh wilayah yang dikuasai oleh Imperium Romawi, berlaku kalender Roma. *Dennys Leptic* (wafat di Roma tahun 540 M), adalah orang yang pertama kali merumuskan hari kelahiran Yesus.³ Dia merumuskannya pada tahun 532 M dengan mengambil tahun 753 Romawi sebagai dasar bagi penetapan tahun pertama Masehi, yakni tahun kelahiran Yesus. Sebagai penetapan tanggal kelahiran Yesus Kristus, *Dennys* mengambil tanggal 25 Desember yang bertepatan hari perayaan ulang tahun Dewa Matahari (*Dewa Mithra*), sebab Yesus dipandang sebagai Tuhan pembawa terang.⁴

Bertepatan pada tanggal 25 Desember pula, sekarang ini dijadikan sebagai peringatan hari Natal, yakni hari kelahiran Yesus. Kelahiran Yesus Kristus menjadi tanda bukti betapa kasihnya Allah kepada manusia, oleh karena itulah perayaan Natal disebut juga perayaan iman. Iman yang menghubungkan manusia dengan Allahnya.⁵

1 Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.67-68.

2 L. Berkhaf, "The History of Cristianity Doctrine", Terj. Thoriq A. Hindun, *Sejarah Perkembangan Ajaran* (Bandung: Trinitas, CV. Sinar Baru, 1992), h.46.

3 R. P. Chavan, *Mengenal Agama Kristen*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998), h.7

4 Herber W. Armstrong, Masyhud SM., *Misteri Natal: Sebuah Kritik Dari Tokoh Kristen Internasional*, (Jakarta: Pustaka Da'i, 2000), h.55 – 56

5 St. Darmawijaya, *Masa kanak-kanak Yesus: Kisah dan Pernenungan Iman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.5

Dasar ajaran agama Kristen berpusat pada diri Yesus Kristus. Seandainya tokoh Yesus dihapuskan dari agama Kristen, maka agama itu akan runtuh, hilang tanpa arti. Ke-Kristen-an adalah satu-satunya agama yang di dasarkan pada pribadi pendiri agama itu sendiri, karena Yesus Kristus adalah hakekat agama Kristen. Pribadi Kristus dan segenap perbuatan-Nya adalah landasan dari bangunan agama Kristen. Ajaran agama Kristen yang berpusat pada diri Yesus ini dirumuskan dalam pengakuan iman Rasuli atau Syahadat 12 (dua belas) yaitu:

1. Aku percaya bahwa Bapa Allah yang ada di surga menjadikan langit dan bumi.
2. Aku percaya bahwa Yesus Kristus putera tunggal Bapa Allah sebagai Tuhanku.
3. Yang terkandung dalam Roh Kudus, lahir dari anak dari Maria.
4. Yang menderita di bawah pemerintah Pontius Pilotus, disalibkan, mati dan dikuburkan turun ke dalam kerajaan maut.
5. Pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati, Maha Kuasa.
6. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Bapa Yang Maha Kuasa.
7. Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan mati.
8. Aku percaya pada Roh Kudus.
9. Gereja yang Kudus dan atas nama persekutuan orang Kudus.
10. Pengampunan dosa.
11. Kebangkitan daging.
12. Dan hidup yang kekal.⁶

Dua belas syahadat ini merupakan ungkapan dari unsur-unsur pokok Tri tunggal, yakni *Allah Bapa*, *Allah Anak* dan *Roh Kudus*. Allah Bapa berkehendak. Firman Allah atau Allah Anak (Yesus Kristus) berkehendak

⁶ Harun Hadiwijaya, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), h.15.

dan Roh Allah, yakni Roh Kudus juga berkehendak. Ketiganya memiliki kesadaran, walaupun ketiganya merealisasikan kehendak itu dalam tindakan dan dampak yang satu. Ketiga oknum itu merupakan satu hakekat, Allah Tritunggal.

Syahadat dua belas ini adalah pengakuan iman *Nikea–Konstantinopel*. Pengakuan iman ini dibuat oleh Bapa-bapa Gereja semesta yang diadakan di kota *Nikea* pada tahun 325 M dan di Ibu Kota kerajaan *Bizantin*, kota *Konstantinopel* pada tahun 381 M. Pengakuan iman ini adalah produk dari konsili dari Gereja semesta antara lain⁷:

- a. Konsili I (*Nikea*; 325 M); memutuskan bahwa “Firman Allah adalah pribadi Allah itu sendiri”.
- b. Konsili II (*Nikea*; 381 M); memutuskan Roh Kudus adalah pribadi Allah itu sendiri.⁸

Ajaran dalam agama Kristen mencakup beberapa ajaran pokok yakni: (1) Trinitas (2) Ketuhanan Yesus Kristus (3) Status Yesus sebagai Anak Allah (4) Dosa Waris (asal) dan (5) Penebusan Dosa. Sumber nilai perikemanusiaan dalam agama Kristen adalah ajaran cinta kasih. Cinta kasih ini merupakan hukum utama dalam agama Kristen. Telah dikatakan dalam Injil, bahwa hukum yang paling utama adalah Tuhan itu Esa, Kasihilah Tuhan, Allahmu, dan Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Perikemanusiaan yang memancar dari cinta kasih ini meliputi dan meluas ke dalam sikap hidup dalam hubungannya antara manusia dengan Tuhan. Atas dasar inilah maka ajaran Kristus pada masa-masa permulaan perkembangannya merupakan kekuatan yang membebaskan bagi perbudakan serta penghibur bagi siapapun yang dirundung penderitaan.

7 Arkhimandrit Daniel Bambang, *Allah Tritunggal*, (Jakarta: Satya Widya Graha, 2001) h. 15

8 Ulfat ‘Azizus Samad, *Islam dan Kristen: Dalam Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), h.37.

Iman Kristen percaya kepada Allah Tritunggal dan kepada Yesus Kristus, Sang Firman Allah yang datang dan keluar dari Allah sebagai penebus dosa-dosa dan juru selamat umat manusia. Iman menjadikan kehidupan sebagai hidup manusia baru, sebagai manusia yang memandang dan taat kepada Yesus Kristus. Percaya berarti bahwa memandang kepada Kristus sebagai (1) Nabi, yang di dalamnya firman Allah datang kepada kita, sehingga di dalam Dia telah dikatakan segala-galanya tentang yang harus diketahui manusia untuk dapat hidup dan untuk dapat mati, (2) sebagai Imam, yang satu kali untuk selamanya telah mempersembahkan diri-Nya, sehingga segala sesuatu telah Ia jadikan baik, dan akan Ia jadikan baik, (3) sebagai Raja, yang mempunyai kuasa memerintah dan juga mau melaksanakan kuasa memerintah itu juga dalam hidup kita.⁹

Misteri iman Kristen berpusat pada pengakuan akan Yesus Kristus sebagai yang mati (disalib), kemudian dibangkitkan oleh Allah dari antara orang mati. Yesus Kristus itu merupakan warta gembira bagi semua orang yang percaya, karena Yesus adalah sumber keselamatan bagi manusia yang dikasihi oleh Allah.

Rasul dan Nabi Dalam Perspektif Kristen

Yesus Kristus merupakan warta gembira. Warta mengenai kedatangan kerajaan Allah. Warta itu disampaikan melalui firman Allah, Yesus Kristus yang dalam diri-Nya terdapat kebenaran. Kebenaran itu telah dinyatakan kepada kita di dalam kedatangan Yesus Kristus. Firman yang hidup itu adalah Yesus Kristus, dan kemudian ditulis atau dibukukan kurang lebih satu angkatan sesudah wafat Yesus Kristus untuk menghindari musnahnya pesan-pesan atau ajaran-ajaran Yesus. Karena pada saat itu yang tahu persis mengenai Yesus Kristus adalah para sahabat saja.

⁹ G.C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), h.333

Injil (kabar baik), yaitu pewartaan keselamatan, tentang Yesus Kristus diberitakan oleh Gereja. Gereja adalah suatu persekutuan orang-orang yang menyadari bahwa mereka adalah “orang-orang asing” di bumi ini didirikan oleh tercurahnya Roh Kudus, yang membuat orang percaya kepada Kristus. Gereja merupakan alat yang digunakan oleh Tuhan untuk membuat manusia memperoleh keselamatan, di dalamnya berlangsung pemberitaan firman Allah serta pelayanan sakramen.

Gereja dalam memberitakan tentang Yesus, segalanya berdasarkan kesaksian al-Kitab. Kesaksian ini diberikan oleh para Rasul, di mana Rasul di sini adalah kedua belas murid Yesus yang telah dipilih oleh Yesus sendiri, agar supaya hidup bersama-Nya dan menjadi saksi atas berbagai peristiwa mulai dari pembaptisan Yesus sampai dengan kenaikan-Nya ke surga. Mereka dipenuhi Roh Kudus dan di utus untuk memberi kesaksian tentang Injil, yaitu Yesus Kristus di segala penjuru dunia.¹⁰

Rasul-rasul yang diberikan Kristus kepada gereja bukan merupakan kelompok orang-orang jahat ataupun orang-orang yang super Kudus. Mereka bukanlah peninggalan sejarah gereja ataupun khayalan seseorang. Mereka adalah orang-orang yang dipanggil Allah untuk suatu pelayanan khusus, suatu pelayanan yang merupakan fondasi bagi gereja pada masa lampau dan penting bagi gereja pada masa mendatang.

Kata Rasul sebagai kata benda berasal dari kata Yunani *Apostolos*, yang secara harfiah berarti orang yang diutus. Kata ini pertama kali ditemukan dalam bahasa kelautan, yang mengacu kepada kapal atau armada dagang yang sedang berlayar. Dahulu istilah ini mengandung pengertian rangkap, yaitu suatu penugasan kilat dan diutus ke luar negeri. Sedangkan kata Rasul dalam bentuk kata kerja berarti mengutus atau menyuruh ke luar, dengan penekanan pada yang mengutus, yang menggaris bawahi pengertian otoritas.¹¹

10 *Ibid*, h. 373.

11 Barney Coombs, *Apostolos to Day*, Terj. Yan Iskandar, *Rasul-rasul Masa Kini*:

Seorang Rasul adalah Rasul Yesus Kristus, yang bukan sekedar diutus oleh jemaat lokal. Karena itu penekanannya terletak pada pertemuan dengan Tuhan yang sudah bangkit untuk menerima tugas secara pribadi. Jadi, Rasul-rasul itu bukan pejabat gereja, tetapi utusan Kristus untuk membangun gereja. Secara ringkas, kata Rasul dalam bahasa Yunani Kuno adalah istilah kelautan yang menunjuk kepada kapal barang atau angkatan laut. Kemudian istilah tersebut mencakup pula seseorang yang ditunjuk sebagai utusan.

Kata Rasul dalam Ibrani disebut *Shaliah* yang berarti terutus. Apabila pelaksana pemerintahan Yahudi hendak memberi peringatan, perintah atau interuksi kepada orang Yahudi di luar Palestina, maka diutuslah pembawa berita yang disebut *Shaliah/Apostolos*. Setelah Yerusalem sebagai ibu kota dihancurkan, dan para pemimpin bangsa Yahudi diasingkan, *Patriarkh* Yahudi (penatua) mempunyai pembantu yang bertindak sebagai penasihat di rumah, dan sebagai orang yang terpercaya menyampaikan keputusannya.¹² Orang seperti itu disebut *Shaliah*. Misalnya saja Paulus, ia merupakan *Shaliah* ketika ia pergi ke Damaskus hendak mengajar orang-orang Kristen di sana.

Bagi orang Yahudi *Shaliah* bukan hanya pewarta, melainkan duta, yang untuk sementara atau jangka tertentu bertugas melaksanakan putusan dengan kekuatan dan wibawa penuh, atas nama yang mengutus. Istilah seperti ini dalam bahasa Yunani dalam *Papirus*, *Apostolos* berarti wali/wakil. Penggunaan istilah ini terdapat pada sebutan Musa, Elia, Elisa dan Yahezkiel. Gelar diberikan kepada mereka karena Allah secara istimewa menyerahkan kuasa dan wibawa-Nya kepada mereka, agar mereka itu melaksanakan kehendak-Nya.¹³

Karunia Allah Bagi Gereja, (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002), h.1.

12 St. Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, t. th.), h. 208.

13 A. Heuken, SJ. *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV, h.89.

Rasul dalam Injil mengacu kepada dua belas murid yang secara pribadi diberi tugas oleh Yesus untuk menjadi barisan depan orang-orang yang diutus sebagai pembawa kabar baik, pertama-tama ke Yarusalem dan kemudian ke seluruh bangsa-bangsa lain di dunia. Kedua belas murid ini yang dimaksud adalah *Simon/Petrus, Yakobus, Yohanes, Andreas, Pilipus, Bartolo Meus, Matius, Tomas, Yakobus, Yudas Tadeus, Simon si Zelot dan Matias*.¹⁴

Dari kedua belas Rasul, ada tiga Rasul yang memiliki peran unik di antara para murid, yakni *Petrus, Yakobus* dan *Yohanes*. Yesus membedakan antara *Ketiga Rasul* dengan kedua belas Rasul pada beberapa kejadian yang penting, yakni ketika ia mengizinkan *Petrus, Yakobus* dan *Yohanes* untuk menyaksikan peristiwa Yesus dimuliakan di atas bukit (dan melarang mereka untuk menceritakannya kepada orang lain sebelum kebangkitan-Nya). Pada peristiwa lain, Yesus mengajak ketiga Rasul ini untuk bersama-sama membangkitkan anak perempuan *Yairus* dari kematian, dan ketika Yesus memilih ketiga Rasul ini untuk mendampingi-Nya di taman Getsamani saat Ia menderita.

Keistimewaan lain dari ketiga Rasul ini, yaitu *Petrus* dan *Yohanes* dipakai oleh Roh Kudus untuk menulis bagian-bagian kitab suci yang penting. Sedangkan *Yakobus* mencolok sebagai Rasul yang terkemuka dan berpengaruh, menarik perhatian Herodes Agripa, yang kemudian menjatuhkan hukuman pancung kepadanya.¹⁵

Kedua belas Rasul yang dipilih oleh Yesus tersebut mempunyai kedudukan yang unik. Mereka dipilih Allah untuk menjadi saksi kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus. Kepada mereka Yesus mempercayakan pengajaran-Nya, yang harus disampaikan dengan setia dan tepat (kebanyakan melalui ucapan) kepada gereja yang masih baru. Kedua belas Rasul itu tidak boleh melaksanakan tugas tersebut dengan kekuatan sendiri,

14 *Ibid*, h.209

15 Barney Coombs, *Rasul-rasul Masa Kini*, h. 6

Yesus berjanji akan mengutus Roh Kudus untuk tinggal di dalam mereka dan memperlengkapi mereka.

Mereka adalah utusan Injil yang pertama. Barisan depan orang-orang yang diutus memberitakan Injil kerajaan sampai ke ujung bumi, dan mereka adalah yang sulung dari ciptaan baru dalam Kristus di planet bumi ini. Makna utusan atau *Shaliah* dalam bahasa Yahudi yang berarti duta, yang dalam melaksanakan tugasnya memiliki hak otoritas, atau hak penuh atas segala keputusan, sesuai hak dan wibawa yang mengutusnyanya. Seperti gelar istimewa yang diberikan Allah kepada Musa, Elia, Elisa dan Yahezkiel, mereka diberi kuasa untuk melaksanakan kehendak-Nya.

Musa mengeluarkan air dari batu karang, Elia menurunkan hujan dan mengembalikan kehidupan, Elisa mengembalikan hidup dan menyuburkan orang mandul, sedangkan Yahezkiel adalah orang yang diberi kuasa kunci korban. *Shaliah* di sini bukan hanya diartikan sebagai pewarta, melaksanakan kehendak Ilahi. Dalam arti inilah Yesus disebut *Shaliah*, *Apostolos*, *Rasul*. Hal ini digabungkan antara gelar Imam Agung dan Rasul untuk Yesus, karena gelar Imam Agung adalah *Shaliah* Sang Maha Rahim.

Nabi dalam Perspektif Kristen

Inti pusat berita Injil ialah maklumat Yesus tentang kerajaan surga yang telah mendekat (Mat 4: 17). Berita itu dibawa khusus melalui para Rasul kepada segala domba kaum Israel dahulu. Rasul-rasul menganggap Nabi-nabi bekerja sama dengan mereka sebagai pelengkap, seperti sendok dan garpu. Para Rasul menerima para Nabi dan penginjil sebagai anggota tim yang dibutuhkan. Mereka menaruh kepercayaan kepada Nabi dan penginjil, dan sebagai hasilnya, kepada pelayanan ini dilepaskan ke dalam gereja.

Nabi adalah utusan yang dibangkitkan berturut-turut bagi suatu masa khusus, yaitu masa kemunduran dan kemerosotan hubungan dengan Tuhan. Jadi Nabi-nabi adalah penganjur-penganjur dan patriot-patroit yang diutus

Tuhan kepada bangsa Israel untuk mengetuk hati dan perasaan mereka, atau artinya ialah bahwa mereka khusus dibangkitkan dan diberi ilham untuk memberikan peringatan dan nasehat sebelum kedua kerajaan Ibrani itu dijatuhi hukuman dan akan diinjak-injak oleh bangsa kafir.¹⁶

Perjanjian Lama memakai tiga untuk menunjuk Nabi, yaitu *Nabhi*, *Ro'eh* dan *Chozeh*. Arti menyeluruh dari kata *Nabhi* tidaklah diketahui dengan pasti, namun dari ayat-ayat seperti Kel7:1 dan UL 18:18, kata itu menunjukkan arti seseorang yang datang dengan sebuah berita Allah kepada umat-Nya. Seseorang yang datang sebagai Nabi ini dikuasai oleh Roh Allah dan ditugaskan untuk menyampaikan berita bagi manusia. Peranan Nabi seperti ini dalam Perjanjian Lama tentu kuat. Dasar kehidupan bersama dalam Perjanjian Lama adalah Allah Yang Meraja. Allah menyampaikan sabda kehendak-Nya lewat tokoh-tokoh Nabi tersebut. Musa sebagai pembebas dan pembentuk bangsa. Samuel adalah pencetus raja. Natan tokoh yang menyampaikan kritik kepada daniel. Elia juga tokoh yang berani mengatakan cukup dan jangan diteruskan, kepada Yesebel dan Akhab.

Pengertian Nabi dalam Perjanjian Lama meliputi¹⁷:

1. Nabi terutama adalah orang yang dirasuki Allah, diutusny nabi bukan orang yang memilih kedudukan itu, melainkan orang yang dipilih untuk itu dan ia tak bisa ingkar.
2. Nabi adalah orang yang dipenuhi sabda Ilahi. Ia tidak menyerukan rumusan pemikirannya, melainkan menyerukan sabda Ilahi.
3. Nabi adalah orang milik Allah, dikuasai oleh Allah

16 J. Sidlow Baxter, *Explore The Book*, Terj. Sastro Soedirdjo dalam *Menggali Isi al-Kitab 2: Ayub sampai dengan Maleakhi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), h. 1188.

17 St. Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, h.150.

4. Nabi adalah penyambung lidah Allah, yang berbicara atas namaNya. Ia menyampaikan sabda Ilahi dalam perjuangan hidupnya.
5. Nabi adalah hamba Allah.
6. Nabi adalah orang yang memiliki bayangan Allah.¹⁸

Nabi dalam bahasa Ibrani memiliki arti memancar keluar sebagai pancaran air. Jadi memancarkan kata-kata dengan semangat meluap-luap berdasarkan pengilhaman Tuhan. Sebab itu perkataan “nabi” berarti orang yang diilhami dan didorong oleh kuasa Tuhan sehingga ia mengatakan ilham itu.

Selain kata nabi, ada 2 kata yang juga mengacu pada hal yang sama, yakni ro'eh dan Chozeh. Kata ro'eh dan chozeh menekankan kenyataan bahwa nabi adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah, terutama dalam bentuk visi. Ketiga kata itu dipakai saling bergantian. Istilah lain yang dipakai adalah “manusia dari Allah”, “utusan Allah” dan “pengawal”. Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa nabi itu melayani Tuhan secara khusus, dan mendapat perhatian khusus dari umatnya.¹⁹

Nabi dalam perjanjian baru disebut *prophet*, yang terdiri dari kata pro dan phemi. Kata depan pro disini bukan berarti menyatakan waktu. Jadi kata prophemi tidak bisa diartikan “mengatakan sebelumnya”, tetapi “mengatakannya langsung”. Nabi adalah seseorang yang berbicara secara langsung dari Tuhan. Melalui sebutan-sebutan yang dipakai untuk menjelaskan tentang nabi sebagaimana tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa nabi adalah seseorang yang melihat banyak hal, yaitu orang yang mendapat wahyu, yang melayani Tuhan, terutama sebagai seorang utusan, dan yang berbicara dalam nama-Nya.

18 *Ibid*, h.149

19 Barney Coombs, *Rasul-rasul Masa Kini*, h. 59.

Nabi mempunyai karunia yang luar biasa untuk melepaskan orang-orang dalam menyikapi panggilan khusus mereka di dalam Allah. Yesus sendiri telah menjamin tentang keutamaan nabi. Yesus mengatakan kepada mereka yang diutus-Nya. (1) Barang siapa menyambut kamu, ia akan menyambut Aku. (2) Jika kita menganggap bahwa Yesus masih mengutus utusan-Nya kepada kita (dalam bentuk pelayanan-pelayanan dalam Efesus 4) maka hal itu berarti bahwa menolak orang yang diutus-Nya adalah menolak Yesus sendiri. Dan ia berkata “Barang siapa menyambut seorang nabi sebagai nabi, ia akan menerima upah nabi, (3) Mari, jangan sampai kita kehilangan upah yang Yesus ingin berikan kepada umat-Nya karena mereka menerima nabi-nabi-Nya.²⁰

Para nabi memiliki tugas perutusan yang sangat mencolok, antara lain

1. Nabi menyampaikan perintah Allah kepada umatnya
2. Nabi menjadi orang kepercayaan Allah. Hal itu bukan berarti nabi tahu segala-galanya, ia memang mempunyai wawasan akan tindakan Allah. Seorang nabi tahu akhir jalan, juga pada waktu berdiri di awal jalan, karena ia melihat arah itu dalam terang Ilahi.
3. Nabi menjadi saksi melawan dosa. Ketidaktaatan umat merupakan tantangan bagi nabi. Maka nabi menyerukan agar kembali ke jalan benar, yakni pertobatan.
4. Nabi memang menjadi pewarta hukuman. Tetapi bukan sebagai pembalasan, melainkan sebagai pendidikan. Nabi menyampaikan “warta gembira”.²¹

Nabi bukanlah berarti manusia yang tidak mungkin bersalah dan pula tidak senantiasa dalam keadaan beroleh iman. Tapi ketika ia menjalankan

20 Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili, Indonesia, 1996), h. 127.

21 St. Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, h.148.

tugas perutusannya, dalam hal menjadi utusan atau penyambung lidah bagi Tuhan, ilham yang diilhamkan oleh Roh Kudus membuat nabi-nabi ketika menyampaikan ilham itu menjadi alat penghubung yang mustahil berbuat kekeliruan, karena digerakkan (didorong, dipaksa atau ditarik) oleh Roh Kudus. Maka mereka mendapat kuasa berkata-kata atas nama Allah “Beginilah Firman Tuhan”. Pada saat mengatakan ilham mereka tidak mungkin berbuat keliru, dan hal itu berkat kuasa pengilhaman Tuhan.

Para nabi menyampaikan berita dari Allah kepada bangsa-bangsa, dengan mengabarkan hukuman, baik kepada Israel maupun kepada bangsa-bangsa selain Israel. Selain itu mengabarkan juga mengenai keselamatan kepada mereka. Para nabi di dalam pemberitaan memiliki pengharapan bahwa bangs-bangsa lain bisa ditarik menuju pusat kehadiran Allah mereka, lalu mengakui nama-Nya.

Nabi menyampaikan pewartaannya memakai cara-cara sebagai berikut:

- a. Para Nabi memang pewarta, pandai bicara, seni satrawan. Selain menggunakan kata-kata, Nabi menggunakan tindakan, lambing guna membuka hati orang agar menangkap pewartaannya. Lambang ini termasuk juga dirinya sendiri untuk menegaskan pewartaannya. Cara ini pulalah yang digunakan Yesus dalam perjamuan akhir untuk melambangkan bagi para murid apa yang semestinya terjadi pada diri mereka (bdk. Yoh 13 1-20)
- b. Para nabi pewartaan dengan menggunakan perumpamaan atau sindiran. Para Nabi terutama adalah Martir, yaitu yang bersaksi dengan menyerahkan hidup secara tuntas. Nabi adalah orang-orang yang bersedia memberi kesaksian hidup demi kebenaran, dan memeterai pewartaannya dengan darahnya. Hal inilah yang menjuluki sebagai Nabi. Ia datang dari Allah, karena mencintai dunia. Ia menyampaikan warta kasih Allah, dan Ia sendirinlah sabda yang mengejawantah, dan Ia memperdamaikan manusia dengan Allah. Tetapi, gelar Nabi ini belum mencerminkan secara

penyempurnaan siapa Yesus Kristus. Ia bukan hanya dalam garis para Nabi, melainkan juga yang dituju, diwartakan para Nabi. Ia adalah kepenuhan Nabi. Yesus lebih dari sekedar Nabi, Ia adalah Sang terurapi Allah dengan Roh dan kebenaran-Nya.²²

Penjelasan di atas membawa kita pada pengetahuan tentang pengertian Nabi dan Rasul dalam perspektif Kristen. Rasul dipandang sebagai orang-orang yang dipilih oleh Yesus sebagai saksi berbagai peristiwa yang dialami Yesus, yang disebut sebagai persaksian *al-Kitab*. Mereka terdiri dari para murid Yesus sendiri. Rasul melaksanakan pelayanannya untuk membangun gereja yang baru dengan menyampaikan dengan ajaran-ajaran Yesus. Sedangkan Nabi menyampaikan ajaran-ajaran Yesus sebagai penyambung lidah bagi Tuhan. Nabi adalah orang-orang pilihan Allah, untuk menerima wahyu dan melayani Tuhan sebagai utusan dalam menyampaikan firman Tuhan dengan mengatakan: "*Beginilah firman Tuhan*", karena yang disampaikan adalah firman Tuhan, bukan perkataannya sendiri.

Yesus Sebagai Juru Selamat

Agama Kristen memiliki kepercayaan bahwasannya manusia telah berdosa saat baru dilahirkan. Sebenarnya manusia tidak berdosa, melainkan suci dan benar. Akan tetapi, karena kesalahan nenek moyang Adam dan Hawa telah melanggar hukum Tuhan, maka merekapun jatuh ke dalam dosa. Dosa mereka itu telah menyebabkan seluruh umat manusia menjadi berdosa.

Dosa ini menjadikan hubungan antara manusia dan Tuhan menjadi terpisah. Apabila dosa tidak dihapuskan dari diri manusia akan menyebabkan kematian yang kekal. Kematian yang kedua ini disebut sebagai laut api.

²² Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996Z), h.21 – 22

Akibatnya, semua manusia memerlukan pembebasan, kemerdekaan, pengampunan dari dosa ini.

“Bapa telah mengutus Anak-Nya menjadi juru selamat dunia”, karena manusia berdosa membutuhkan juru selamat. Keselamatan berarti kebebasan dari dosa, dan keselamatan berarti kebebasan dari semuanya itu. Melalui Yesus Kristus manusia dipanggil kembali dari pembuangan/keterpisahan dan didamaikan dengan Allah Bapa disurga, manusia dimerdekakan dari tawanan moral, egoisme manusia diganti dengan kasih dan persekutuan. Yesus Kristus-lah satu-satunya yang dapat membebaskan orang dari dosa.²³ Karena keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia. Yesus Kristus yang tidak berdosa, suci dan tidak bernoda memberikan kemerdekaan dari dosa, tidak ada keselamatan melalui seorang lainpun. Yesus sendiri berkata, “*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup (Yohanes 14: 6).*”²⁴

Peranan Yesus dalam sejarah keselamatan didahului oleh Yohanes Pemandi. Yohanes Pemandi lahir dari keluarga orang-orang yang di Kuduskan dalam masyarakat Yahudi. Menjelang usia tiga puluhan, Yesus dibaptis oleh Yohanes. Setelah dibaptis Dia mengasingkan diri selama 40 hari sambil memikirkan juru selamat yang bagaimanakah sebenarnya. Setelah itu memilih dua belas sebagai teman dan muridnya (yang kini para Rasul) untuk menyampaikan ajaran-ajarannya pada khalayak ramai. Namun karena ajaran-ajarannya dianggap telah bertentangan dengan ajaran-ajaran iman Yahudi, maka Yesus disalib, Pontius Pilatus penguasa Romawi. KematianNya di kayu salib inilah diyakini Yesus mati untuk semua orang dan semua orang dapat mencapai keselamatan melalui Dia.²⁵

Keselamatan yang dimaksud merupakan hal yang bersifat *eskatologi*, dan berhubungan dengan perantara keselamatan yakni Yesus Kristus yang

23 Lembaga al-Kitab Indonesia, *al-Kitab*, (Jakarta, 2002), h.131

24 St. Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, h.34

25 Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus*, h.74

diproklamasikan-Nya denganewartakan kedatangan kerajaan Allah waktunya telah genap, kerajaan Allah sudah dekat. Kerajaan di sini bukan aktivitas pemerintahan, tetapi berhubungan dengan hal melaksanakan dengan kehendak Allah. Kerajaan Allah merupakan kerajaan surgawi yang dihubungkan dengan keselamatan. Memahami kerajaan sebagai sesuatu yang dinamis, akan menghubungkan pada aspek kekinian dari kerajaan itu dengan aspek perwujudannya pada masa depan. Aktivitas kekinian dari kerajaan dimengerti dalam arti rohani, bukan secara materi. Dengan datangnya kerajaan-Nya, Allah memperlihatkan diri-Nya sebagai raja yang secara aktif menjangkau umat-Nya untuk menyelamatkan dan memberkati mereka.

Keselamatan merupakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh manusia. Keselamatan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *Salvation*, dari kata *Salvus* yang artinya keadaan selamat, tak terluka, masih hidup. Adapun dalam bahasa Latin disebut *Salus* yang berarti keadaan sehat, segar, aman. Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *Soteria* yang diartikan pembebasan dari kesulitan/musuh/bahaya atau penyelamatan. Keselamatan dalam istilah *Teologi* disebut sebagai pokok iman Kristen yang ditafsirkan oleh Bapa-bapa gereja sebagai peng-*Ilahi*-an manusia berkat, sebagai rahmat dan sebagai pengampunan dosa.²⁶

Diselamatkan adalah menunjukkan seseorang terlepas dari tempat kejatuhannya kembali kedudukan semula, atau seseorang terlepas dari kuasa dosa lalu mendapatkan kesucian, atau seseorang terlepas dari kedudukannya karena bermusuhan dengan Allah dan kemudian mendapatkan kedudukan berdamai dengan-Nya, atau juga dari kegelapan berpaling kepada terang.

Hasil semacam itulah yang disebut diselamatkan. Keselamatan yang dicapai bukan karena dirinya sendiri, tapi karena cinta kasih si penyelamat.

²⁶ Donald Guthrie, *New Testament Theology*, Terj. Jan S. Aritonang dalam judul *Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1995, h.22 – 34

Hal inilah yang merupakan anugerah yang disebut keselamatan.²⁷ Adapun caranya disebut penyelamatan atau menyelamatkan. Penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus pun merupakan wujud dari cinta kasih, yang sekarang menjadi salah satu ajaran moral dalam agama Kristen. Keselamatan yang terwujud oleh datangnya juru selamat, menjadi realitet di dalam hidup kini dan di sini. Keselamatan kini dan di sini merupakan suatu ungkapan bahwasannya semua orang dosanya telah diampuni, yang oleh dan di dalam percaya kepada Yesus Kristus telah dibenarkan dan di Kuduskan, telah bertobat dan dilahirkan kembali.²⁸

Selamat dalam kehidupan melalui jalan Kristus, berarti jaminan untuk mendapatkan keselamatan kekal oleh Yesus Kristus. Barang siapa yang mendapatkan “Anak” berarti ia mendapatkan Bapa, karena Bapa beserta Anak. Allah Bapa yang telah menyatakan diri di dalam Yesus Kristus dan dengan perantaraan Roh Kudus telah menjamin keselamatan manusia, yang diwujudkan dalam kedatangan Kristus Sang Juru Selamat. Tuhan yang merencanakan dan Kristus yang melaksanakan melalui kematian-Nya. *“Seluruh kepenuhan Allah berkenan tinggal di dalam Dia, dan melalui Dia-lah Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di surga, sesudah Ia mengadakan kedamaian dengan darah salib Kristus”.* (Kol 1: 19–20).

Yesus disebut sebagai juru selamat sehubungan dengan pekerjaan-Nya. Paulus menggambarkan pekerjaan Yesus sebagai *“Pendamai antara manusia dengan Tuhan, dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya”.* (2 Kor 5: 18). Dan Injil-Nya sebagai *“berita perdamaian, Ia telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami”.* (2 Kor 5: 19). Tuhan merupakan penciptaannya, dan Kristus adalah alatnya. Apa yang telah dikerjakan Yesus sebagai manusia dalam kematiannya di kayu salib

27 Peterwongso, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*, Departemen Literatur Saat, Malang, 2000, h.7

28 G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, h.396

merupakan upaya pendamaian antara manusia berdosa dengan Tuhan, dan melalui kebangkitannya adalah merupakan kemuliaan-Nya.

Risalah Yesus

Yesus adalah putera Allah yang menjelma menjadi manusia. Ia dilahirkan di kota Bethlehem, di daerah Yudea. Pada zaman Kaisar Agustus menjadi Kaisar Roma (30–14 SM) dan Herodetes Agung menjadi raja di Palestina (30–4 SM).²⁹ Yesus dikandung oleh dara Maria yang waktu itu masih berada dalam masa pertunangan Yusuf tukang kayu keturunan Daud, meskipun Yusuf tahu Maria sudah mengandung, ia tetap mengawini Maria. Karena di dalam mimpinya Yusuf diperintahkan oleh malaikat Tuhan, untuk tetap mengakui Maria sebagai isterinya. Diberitakan pula oleh malaikat kepada Yusuf, bahwa anak yang dikandung Maria adalah berasal dari Ro Kudus.³⁰

Menjelang masa melahirkan, Yusuf dan Maria pergi meninggalkan Galilea, menuju Yudea kota Bethlehem. Kemudian lahirlah seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung. Dibungkusnya bayi itu dengan lampin dan dibaringkan dalam palungan. Lampin menjadi tanda kemiskinan, dibaringkan di palungan, karena akan menjadi gembala yang baik. Kelahiran Yesus diwartakan oleh malaikat kepada orang Majus yaitu orang kafir (non Yahudi) dan para gembala Yahudi. Masing-masing kelompok dituntun oleh wahyu tadi untuk datang ke Bethlehem. Di sana mereka menemukan anak itu dengan orang tuanya. Orang-orang Majus memberi hormat kepada-Nya dan membawa hadiah-hadiah. Para gembala memuji Allah karena semua yang telah mereka lihat dan dengar, kemudian mereka kembali ke tempat asal mereka masing-masing.³¹

29 Alex Suwandi Pr., *Tanya Jawab Syahadat Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 31

30 Raymond E. Bown, *Kedatangan Kristus dalam Adven*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 32.

31 Raymond E. Bown, *Kristus yang Dewasa Pada Masa Natal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.28

Masa itu Palestina merupakan tempat pergolakan masalah politik dan agama dan pertentangan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam komunitas Yahudi untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh. Selain itu Yahudi sedang mendambakan seorang pembebas yang akan lahir dan melepaskan bangsa dari penindasan dan kemudian membangun pemerintahan yang adil. Yesus lahir sebagai penyelamat dunia dalam rupa manusia tak berdaya, dilahirkan secara hina, lemah, miskin, dan menderita demi kepentingan orang lain, tetap yang diakui sama. Pada diri pribadi ini Allah menyatakan diri sebagai penyelamat, terurapi dan junjungan. Kemuliaan-nya diawali dengan kelahiran yang sudah mencerminkan pija-pijar terang keluhuran. Keselamatan merupakan kebahagiaan yang dilimpahkan kepada manusia yang berpusat pada Kristus. Dia satu-satunya penyelamat manusia dan penebus dosa-dosa yang telah dibuat oleh manusia, karena Yesus adalah *Anak Allah*.³²

Yesus Kristus adalah Putera Allah satu-satunya yang menjadi penyelamat seluruh umat manusia, sebagai penebus dosa-dosa yang telah diperbuat oleh manusia. Ia sebagai dasar dalam iman Kristen yang menentukan dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama dan seluruh lingkungan hidupnya. Yesus dipilih oleh Allah, diurapi dengan kasih setianya. Di utus dan di Kuduskan oleh Allah untuk manusia sebagai wahyu Allah bagi manusia sepanjang zaman.

Firman merupakan sabda Allah yang menjadi alat komunikasi Tuhan Allah dengan manusia. Firman Tuhan Allah adalah firman yang bekerja, dan bahwasannya pekerjaan atau karya Tuhan Allah adalah pekerjaan

32 Istilah Anak Allah digunakan bagi pribadi Ilahi kedua atau Allah Putera. Hal ini untuk mengungkapkan secara manusiawi sesuatu tentang Allah Tritunggal : Hakekat Pribadi yang kedua “sejak kekal” adalah yang dilahirkan dari Allah Bapa, dan Allah Bapa adalah yang sejak kekal dan untuk kekal melahirkan Allah Putera, karena Allah Putera menjadi manusia dalam peredaran waktu, maka manusia itupun yaitu Yesus Kristus disebut *Anak Allah* atau *Allah Putera* (lihat : *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV, Adolf Heuken, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995), h.112

yang berbicara. Oleh karena itu firman Tuhan Allah tidak boleh dibedakan dengan karya-Nya, sedangkan karya Tuhan Allah tidak boleh dibedakan dengan firman-Nya. Keduanya adalah merupakan satu wujud kenyataan yang terdiri dari dua segi.

Firman Allah dalam agama Kristen adalah berwujud manusi Yesus Kristus. Yesus diberi gelar "*firman*", atas dasar bahwa Yesus dilihat terutama sebagai pernyataan Allah sebagai *pewahyu*, yang bukan berarti *pemberi tahu*, melainkan dengan arti *pernyataan*. Jadi firman Allah adalah nama yang menyatakan keagungan dan transendensi Kristus, khususnya ditempatkan dalam konteks dinamis pemenuhan sejarah keselamatan Allah. Yesus, Firman Allah, Anak Tunggal Allah, Allah Bapa, Allah yang menghubungi manusia, menyatakan diri kepada manusia, dapat dikenal, diimani dan dihubungi oleh manusia.

Firman Allah atau sabda Allah di dalam al-Kitab ditegaskan bahwa Firman Allah itu bukan hanya sekedar serangkaian bunyi dan suara yang memiliki makna dalam wujud kata dan kalimat. Sebagaimana firman atau kata-kata yang dimiliki manusia. Allah tidak sama dengan kata-kata manusia (di mana kata-kata manusia tidak berpribadi). Sementara kata-kata manusia adalah sesuatu yang tercipta dan benda mati, namun firman Allah itu disebut sebagai "*firman Allah yang hidup*" (Yoh 1: 1), karena memang "*dalam Dia (firman) itu ada hidup*" (Yoh 1: 4), sebab "*Anak (firman) mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri*" (Yoh 5: 26).

Firman Allah adalah dari Allah, maka di dalam pernyataan-Nya ke dalam dunia manusia, dalam wujud manusia, Sang firman dilahirkan dari seorang perawan tanpa campur tangan seorang laki-laki, tanpa campur tangan manusia di dalam proses kelahirannya. Firman Allah yang menyatakan diri dalam wujud jasmani, dikandung dan dilahirkan oleh Maria perawan, dan lahir sebagai firman yang menjadi daging Yesus Kristus.

Yesus kristus disebut firman yang sesungguhnya, firman yang dinyatakan, firman yang telah menjadi daging, artinya telah menjadi

manusia. Allah tidak berfirman tentang diri sendiri, untuk memberi penerangan tentang hakekat-Nya, sifat-sifat-Nya, perintah-perintah-Nya, firman yang disampaikan adalah ia sendiri. Firman Allah serentak adalah perbuatan-Nya, di dalam Yesus ia datang kepada manusia untuk menolong manusia. Dalam bentuk manusia pula Allah mewujudkan firman-Nya berwujud manusia seperti kita.

Firman Allah telah menjadi daging, Yesus Kristus, memiliki kesaksian dalam al-Kitab. Dalam gereja Kristen al-Kitab mempunyai kekuasaan atau kewibawaan sebagai firman Allah, yaitu firman Allah dalam bentuk tertulis. Yesus diutus untuk menyelamatkan dunia, yang mana bersifat langsung karena penyelamatan adalah sebuah proses. Maka dalam perjanjian baru kadang-kadang berbicara tentang penyelamatan sebagai sesuatu yang telah terjadi, tetapi lain kali penyelamatan itu nyatanya sesuatu yang terjadi di masa depan. Tindakan penyelamatan yang terjadi di masa depan adalah dimaksudkan menyelamatkan dari murka yang akan datang dan dari penghakiman.

Kedatangan Yesus mengandung arti sebagai Raja damai, yang mendamaikan bumi. Damai merupakan karunia besar dari Allah bagi manusia, dimana disini, dengan damai, manusia dapat mengembangkan apa yang ada pada dirinya. Perjanjian damai inilah yang diikat pada manusia. Warta Yesus menjadi warta perdamaian, karena ia sendiri adalah kedamaian, damai yang berasal dari Allah. Allah mengutus Yesus untuk menyampaikan warta kabar gembira tentang adanya kerajaan Allah. Kedatangan kerajaan Allah telah diwartakan secara nyata oleh Yesus, dikatakan dan dilaksanakan pula oleh Yesus: "Jika aku mengusir setan dengan kuasa roh Allah, maka sesungguhnya kerajaan Allah sudah datang kepadamu." (Mat 12: 28).³³

33 Lembaga al-Kitab Indonesia, *op. cit.*, h.15

Kerajaan Allah merupakan pokok pewartaan Yesus. Yesus percaya akan kedatangan kerajaan Allah. Ia percaya akan Allah yang datang untuk menyelamatkan. Kerajaan Allah itu akan datang, apabila manusia mempercayai akan kebaikan Allah. Demikian itu kebaikanpun akan menang atas kejahatan, untuk menggantikan kehancuran, kerajaan Allah akan datang. Allah akan menampakkan kebaikan-Nya, kalau manusia mau menerimanya.

Pewartaan Yesus memancarkan suka cita karena kedatangan pemerintahan Allah. Dengan menegakkan pemerintahan-Nya di bumi, Allah bermaksud menyelamatkan dan membebaskan manusia, sebab murah hati dan berbelas kasihlah Ia. Oleh karena itu Yesus memberantas dan melawan segala penderitaan dan dosa. Kerajaan Allah melingkupi suatu "*Kerajaan Orang Kudus*" yang rajanya ialah Allah, oleh karena kekuasaan serta pemerintahan-Nya sebagai raja benar-benar diakui oleh mereka berdasarkan pengetahuan dan kasih.

Kerajaan Allah di dalamnya mengandung ungkapan yang berbentuk murni dan bentuk yang tidak atau kurang murni. Dalam bentuknya yang murni ungkapan kerajaan Allah merangkum kepercayaan bahwa Tuhan-lah yang menguasai dunia ini. Oleh karena itu bahwasannya diharapkan agar pada suatu ketika Tuhan akan muncul untuk mengusir ketidakadilan dan kesusahan dari tengah keberadaan insan manusia.

Adapun bentuk yang kurang murni, antara lain:

1. Bentuk Nasionalistis, pada zaman Yesus ada orang yang langsung mau mengangkat senjata, begitu mereka mendengar ungkapan "*kerajaan Allah*", kegiatan kaum Zelot misalnya bertujuan membebaskan Israel dari kuasa politik orang kafir. Bagi mereka "*pemerintahan Allah*" berarti kemenangan atas bangsa-bangsa kafir, secara konkrit atas orang Roma yang pada waktu itu menjajah Israel, kegiatan orang Zelot sungguh-sungguh suatu "*jihad*".

Mereka mengharapkan bahwa dengan kebangkitan nasional, kemenangan bangsa Israel, kerajaan Allah akan tercapai.

2. Bentuk Apokaliptis, pada zaman Yesus ada orang yang berada di bawah pengaruh aliran “Apokaliptik”. *Apokaliptik ini adalah sebuah alam pikiran pada bangsa Yahudi, khususnya dari tahun 200 SM sampai 100 M. yang mementingkan harapan akan akhir zaman dan penghakiman terakhir sebagai puncak wahyu Allah. Pada akhir zaman itu Allah akan menegakkan pemerintah-Nya.* Mereka ini memandang kerajaan Allah sebagai suatu campur tangan Allah yang akan menggoncangkan kekuatan-kekuatan langit dan yang akan membangkitkan suatu dunia baru.³⁴

Pendekatan yang lebih aktif terhadap kerajaan itu diperlihatkan oleh kaum Zelot. Mereka berpendapat bahwa aksi politis mutlak perlu sebagai pendahuluan dari kedatangan harapan itu dan mereka tidak ragu-ragu menggunakan pedang sebagai alat untuk mencapai tujuan itu. Pada abad pertama terjadi banyak hambatan yang berhubungan dengan gerakan ini. Seruan perang mereka untuk melawan kekuasaan Penjajahan Romawi sangat berbeda dengan himbauan Yohanes untuk bertobat. Walaupun Yesus memilih seorang yang mungkin berasal dari kaum Zelot sebagai salah satu murid-Nya, tapi pemikiran-Nya tentang kerajaan secara hakiki berbeda dengan gagasan mereka. Meskipun kaum Zelot motivasinya tidak hanya bersifat politis dengan bukti mereka menolak kekuatan-kekuatan yang berkuasa pada saat itu atas dasar bahwa Allah sajalah raja mereka, akan tetapi keduanya tidak mungkin disejajarkan, karena tidak mungkin untuk mengatakan Yesus adalah seorang revolusioner.³⁵

34 Nico Syukur Dister, ofm, *Kristologi Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 54

35 Memang, ada kemungkinan bahwa Simon mendapat nama Zelotes sebagai nama julukan karena semangatnya. Bagaimanapun juga, tidak ada bukti bahwa gerakan politik yang kemudian hari disebut Partai Zelotes, memakai nama itu pada waktu Tuhan Yesus. Lihat Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, 2, h.24.

Yesus sendiri mengartikan kerajaan Allah, pemerintahan Allah, sebagaimana diwartakan Yesus dan diperlihatkan oleh-Nya dalam praksis hidupnya sendiri, bahwasannya Allah secara radikal membuktikan diri kepada manusia dan secara radikal pula dapat dipercayai oleh manusia, atau dengan kata lain *“Kesetiaan Allah kepada diri-Nya sendiri maupun kepada manusia, yang untuk nya Ia menghendaki suatu masa depan yang bermakna”*.

Warta Yesus tentang kerajaan Allah yang mendekat itu terdiri dari unsur:

- a. Dari pihak Allah, suatu kuasa penyelamatan yang dapat dipercayai.
- b. Dari pihak manusia, suatu kepastian tentang masa depan yang bermakna, kendati segala pengalaman empiris yang berlawanan.

Hal ini mengungkapkan bahwa istilah kerajaan Allah adalah istilah Yesus untuk apa yang oleh kita umat Kristen di kemudian hari diistilahkan sebagai *“rahmat”*, yaitu kerahiman Allah yang berdaulat. Berkaitan dengan pemahaman kerajaan Allah, perlu diketahui aspek-aspek yang berhubungan dengan kerajaan Allah, antara lain:

- 1) Bersifat teosentris (berpusat pada Allah). Allah merupakan penggerak dan pendorong yang utama. Manusia tidak bisa menemukan atau memajukan kerajaan itu. Arti kerajaan lebih dari sekedar undangan kepada manusia untuk mengasihi sesamanya. Kerajaan merupakan tindakan Allah yang berdaulat.
- 2) Bersifat dinamis, Yesus menggambarkan bentuk kerajaan masa kini dalam bentuk perumpamaan, dalam kerajaan itu *“seseorang yang lebih kuat mengalahkan seorang yang kuat dan bersenjata”*.
- 3) Bersifat misionaris, kerajaan penekanannya bersifat misionaris berkaitan tentang Yesus disebut anak Allah yang Maha Tinggi, yang akan menduduki Tahta Daud dan kerajaannya tidak akan berkesudahan.

- 4) Berhubungan dengan keselamatan: Dengan datangnya kerajaannya, Allah memperlihatkan dirinya sebagai Raja yang secara aktif menjangkau umat-Nya, Allah dengan cara yang penuh kuasa dalam pelayanan Yesus. Allah merupakan keselamatan bagi manusia. Yesus mewartakan kerajaan Allah menyatakan Allah dalam relasinya dengan manusia dan juga manusia dalam hubungannya dengan Allah.³⁶

Pemerintahan Allah bukan hanya sebuah konsep atau ajaran, akan tetapi suatu kenyataan yang dialaminya. Melalui hidup Yesus merupakan pelaksanaan hukum-hukum-Nya secara teladan dalam praktek hidup Yesus. Untuk itu ia hidup dan untuk itu pula ia wafat, yaitu untuk perkara sebagai perkara manusia, dan perkara manusia sebagai perkara Allah.

Karya Penyelamatan atau Penyelamatan Yesus pada Umatnya

Sangsara, wafat, dan kebangkitan Yesus merupakan pokok pewartaan para murid. Injil menggambarkan hidup Yesus sebagai jalan yang lurus. Hidup Yesus berpuncak pada penyerahan diri yang seutuhnya di kayu salib. Kematian Yesus di kayu salib itu menumbuhkan keimanan bahwasanya ketidakmungkinan Yesus tetap mati, Dia akan bangkit. Hal itupun nyata dalam iman Kristen, Yesus bangkit, wafat-Nya bukanlah kekalahan, melainkan kemenangan, “maut telah ditelan dalam kemenangan” (Kor. 15, 54), karena cinta kasih Yesus kepada manusia, Yesus mati. Cinta kasih inilah yang menghubungkan manusia dengan Allah melalui hidup Yesus.

Ajaran Yesus tentang hukum kasih berhubungan dengan ajaran kerajaan Allah. Kasih itu diungkapkan bukan hanya dalam perasaan dan kata-kata tetapi juga dalam tindakan-tindakan: dalam kesanggupan untuk memberi, dalam kesiapsediaan untuk melayani (Mrk 10: 45). Manusia

³⁶ *Lukas 11:32-33*

yang karena berdosa, ia membutuhkan juru selamat. Manusia memperoleh keselamatan dan juru selamat Yesus Kristus. Manusia menerimanya bukan atas usahanya sendiri, melainkan atas anugerah Yesus Kristus. Dosa telah menyebabkan perseteruan menjadi jurang pemisah antara manusia dengan Tuhan, sedangkan salib sebagai Jembatan Perdamaian antara manusia dengan Tuhan.

Yesus memiliki peranan utama di dalam al-Kitab, yang di dalamnya digambarkan mengenai diri-Nya dan kematian-Nya. Yesus yang tersalib adalah inti amanat al-Kitab, karena dalam Dia terdapat keselamatan. Salib tampil sebagai pokok yang paling penting, dan maknanya mempengaruhi seluruh tulisan dalam perjanjian baru. Karya Yesus tidak dapat dipahami tanpa memahami arti kematian-Nya. Dalam Matius 16: 21 dikatakan secara khas bahwa “sejak saat itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga”.

Kematian Yesus bukanlah “takdir yang tak terelakkan”, tetapi merupakan sesuatu yang mutlak dalam keseluruhan misi Yesus. Yesus memandang penderitannya sebagai bagian dari rencana. Pembunuhan dipandang sebagai pendahuluan bagi kebangkitan. Dengan kata lain, bahwa kematian yang kejam itu bukanlah akhir cerita, disitu ada penekanan yang positif akan kebangkitan sebagai kemenangan.³⁷

Penderitaan Kristus menyingkapkan dosa manusia serta murka Allah, akan tetapi juga belas kasih Allah. Allah tidak membiarkan hubungan antar manusia dan Dia terputus. Dengan belas kasih Allah, di dalam manusia Yesus, Tuhan sendiri datang berdiri di tempat manusia yang berdosa; bahwa Allah membuat anak-Nya menjadi wakil seluruh umat manusia yang ditimpa oleh murka Allah.

³⁷ John R.W. Stott, *Kedaulatan dan Karya Kristus, Basic Christianity*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), h. 105.

Yesus menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, Pontius Pilatus diangkat oleh pemerintah Roma menjadi wali negeri yang kelima atas Yudea, Samaria dan Idumea (tahun 26–36). Di bawah pemerintahan Pontius Pilatus inilah ditetapkan waktunya penderitaan dan kematian Yesus. Penderitaan serta kematian Yesus benar-benar merupakan peristiwa yang terjadi ditengah-tengah sejarah dunia, di suatu waktu dan di suatu tempat tertentu. Penderitaan Yesus Kristus memiliki makna tersingkapnya pemberontakan manusia terhadap Allah dan murka Allah dan terlaksananya perdamaian antara Allah dengan manusia.³⁸

Pengakuan iman mengenai kematian Yesus meliputi tiga perkataan: disalibkan–mati–di kuburkan dalam Perjanjian Baru ditekankan realitas peristiwa di Golgota. Yesus tergantung di kayu salib, dan sebuah papan di atas kepalanya memberitahukan nama-Nya (Yoh 19: 17–22), beberapa jam kemudian secara resmi ditetapkanlah kematiannya (Yoh 19: 32–35). Dengan seizing Pilatus, Ia pun dikuburkan; kuburnya diberi materai dan tetap dijaga (Mat 27: 57– 66).

Penyaliban Yesus Kristus adalah kejadian terpenting dalam sejarah umat manusia. Melalui salib manusia diperintahkan untuk selalu tunduk, menahan diri, menanggung perlakuan yang tidak adil dan mengatasi kejahatan dengan kebajikan. Salib mengajarkan manusia untuk mampu menerima ketidakadila, mengasihi musuh dan menyerahkan tiap persoalan kepada Tuhan. Kematian Kristus bukan hanya teladan yang memberikan semangat kematian-Nya memiliki arti, kedatangan-Nya bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Kematian-Nya merupakan tebusan, dan curahan darah-Nya mensahkan Perjanjian Baru antara Allah dan manusia, termasuk pula hal pengampunan dosa. Kalau kematian Yesus hanya sebagai teladan, maka kejadian-kejadian dalam al-Kitab hanya teka-teki dan kebutuhan-kebutuhan manusia yang paling asasi tidak terpenuhi.

38 G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland,... h.247 – 248

Manusia selain membutuhkan teladan tapi juga juru selamat, yang dapat menyucikan manusia dari dosa-dosa, menciptakan perdamaian dan menghantarkan kepangkuan Allah.

Kedatanga dan kematian Kristus berkaitan dengan dosa-dosa kita. *“Kristus telah mati karena dosa-dosa manusia” (1 Kor 15: 3)*, dan juga *Kristus telah mati untuk dosa-dosa manusia (1 Ptr 3: 18)*; *Ia telah menyatakan diri-Nya supaya Ia menghapus segala dosa (1 Yoh 3: 5)*.

Dia yang disalibkan di Golgota memiliki sangkut paut dengan diri kita sendiri, penderitaan kita, kesussahan kita dengan dosa dan kesalahan kita. Dia binasa lantaran beratnya penderitaan serta dosa umat manusia. Salib ada sangkut pautnya dengan neraka, dan berkaitan pula dengan surga. Salib mencakup neraka dan surga. Berkaitan dengan neraka, salib dimaksudkan dibalik rakyat yang mengganas di Golgota itu bersembunyi kekuasaan raja gelap yang mencapai kemenangannya di sini.

Salib disebut berkaitan dengan surga, karena Dia yang mati di kayu salib itu, memperjuangkan kemenangan agung bagi umat manusia. Salib merangkap gelap dan terang, kebinasaan dan kemenangan, maut dan hidup, neraka dan surga. Hal ini merupakan ungkapan *“Apabila aku ditinggikan dari bumi, aku akan menarik semua orang datang kepada- Ku”*. Perkataan ini ada hubungannya dengan salib, Ia telah *“ditinggikan”* dalam arti biasa, akan tetapi juga dalam arti lain Ia telah *“ditinggikan”* dalam mencapai kemenangan, Ia telah *“ditinggikan”* pada kayu salib yang telah menjadi seperti tahta pemenang bagi-Nya.

Kematian Yesus di atas salib merupakan karya penyelamatan sebagai penebusan dosa-dosa manusia. Kematian-Nya itu secara Biblikal ditafsirkan dalam beberapa kategori:

1. Kurban dan Penggantian.

Penunjukkan yang paling khas atas pemberian diri Yesus sebagai kurban terdapat dalam Efesus 5: 2. Adapun jalan pikiran-Nya dapat

diungkapkan sebagai berikut: *“hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus yang juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan kurban yang harum bagi Allah”*. Ayat ini menjelaskan bahwa gagasan tentang kurban bukan sebagai sarana untuk menentramkan Ilahi yang marah, karena pemberian diri Kristus ini dilihat sebagai persembahan yang berkenan pada Allah, sebagaimana diungkapkan oleh istilah *Harum*. Kiasan tentang kurban juga terdapat dalam Roma 8: 3, *“Allah mengutus Anak-Nya dalam daging yang serupa dengan daging yang berdosa untuk menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging*.”

Hal ini berkaitan dengan *“kurban pengampunan dosa*. Sebagai kiasan penggantian diungkapkan dalam II Korintus 5: 15, *“Ia mati untuk semua orang”*. Dan dalam Galatia 3: 13 dikatakan *“Kristus telah menebus kita dari hukum Taurat dengan jalan kutuk karena kita”*. Demi menebus manusia ari kutuk, maka Kristus harus menjadi seperti yang hendak Ia tebus.³⁹

2. Penebusan.

Gagasan ini terlihat dalam ungkapan al-Kitab yang berbunyi *“Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita”*. Penebusan di sini dikaitkan dengan penumpahan darah. Orang-orang Kristen ditebus bukan dengan barang yang fana, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus. Pembahasan mengenai penebusan menyangkut beberapa hal, yaitu: pertama, keadaan yang membutuhkan penebusan, hal ini dapat dipahami menurut kiasan perhambaan yang pada zaman Perjanjian Baru budak-budak dapat dibebaskan dari belenggu dengan cara pembayaran dengan harga tukar yang setara. Perhambaan di

39 Lembaga al-Kitab Indonesia, h.235

sini dalam arti rohani, yaitu di bawah kuasa dosa, dalam keadaan bersimpah dosa. Dosa secara negatif berarti keadaan tanpa hukum, dan secara positif adalah pelanggaran terhadap hukum Allah. Hal ini berarti kesalahan, dan kesalahan menjadikan seseorang berhutang pada hukum yang menuntut penebusan. *Kedua*, keadaan orang yang percaya yang ditebus. Mereka dibebaskan dari dosa dan menjadi milik Allah. Mereka dibebaskan untuk Allah yakni dibebaskan dari dosa.

3. Pengantara dan imam besar.

Yesus adalah pengantara antara Allah dan manusia. Pengantara di sini bukan hanya mewakili satu orang saja, sedangkan Allah adalah satu. Jadi seorang pengantara berada di tengah-tengah dua kelompok. Ia mewakili umat terhadap Allah "*mendekatkan manusia pada Tuhan*" dan perwakilan Allah terhadap manusia member berita kebenaran yakni ajaran Kristen. Yesus disebut imam besar sebab Yesus diyakini bangkit kembali. Dia hidup tanpa binasa dan mampu menyempurnakan umat-Nya dengan sifat kesempurnaan-Nya. Imam besar mewakili umat-Nya dalam menghampiri Tuhan, sebagai pengantara mereka. Aspek jabatan sebagai imam besar ini mengungkapkan pelayanan-Nya yang sekarang sebagai juru syafa'at sebagai hasil dari pengorbanan-Nya.

4. Pendamaian.

Melalui pengertian pengantara di atas dapat dipahami berada di antara dua kelompok yang berselisih. Kristus sebagai pendamai. Dalam Roma 5: 8–11, tentang kematian Kristus, "*Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, ketika kita masih berdosa*". Dengan kata lain sudah ada perseteruan dan Allah berdasarkan kasih-Nya mengutus Anak-Nya untuk menangani masalah-Nya "*karena kita sekarang dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah*". Perseteruan di sini dimaksudkan bukan hanya perseteruan manusia terhadap Allah, tetapi mencakup juga perseteruan Allah terhadap

dosa. “*Kita diperdamaian*”, artinya perdamaian itu sudah dikerjakan, entah manusia itu menerimanya atau tidak, yang pasti Allah sendiri didamaikan dengan manusia melalui kematian Kristus.⁴⁰

5. Pembeneran.

Pembeneran di sini memiliki kaitan dengan Yesus Kristus. Kematian Kristus dilihat sebagai suatu jalan perdamaian manusia tidak beroleh pembeneran oleh dirinya sendiri, maka Allah telah menyiapkannya. Selain pembeneran tentang kematian Kristus, juga kebangkitan Kristus merupakan hal penting untuk pembeneran. Kematian Kristus merupakan dasar bagi pembebasan orang berdosa, yaitu pembenerannya, maka perlu bukti bahwa dasar ini berkenan kepada Allah. Bukti ini adalah kebangkitan Kristus, suatu tindakan Allah yang menampakkan kuasa-Nya dan juga merupakan penampakkan tindakan pembeneran-Nya. Dengan membangkitkan Kristus dari antara orang mati, Allah mengungkapkan kodrat-Nya sendiri “*Ia membuktikan bahwa Ia adalah setia*”. Dalam pengertian ini kebangkitan menegaskan kodrat Allah yang membenarkan: tindakan ini sebagai tanggapan kasih Allah kepada Anak-Nya dengan mendudukan-Nya ke sebelah kanan-Nya sendiri untuk membela perkara manusia. Kebangkitan menampakkan kasih, dan kebangkitan juga merupakan suatu ciri hakiki hukum dari pembeneran.

Gagasan tentang kebangkitan Yesus Kristus itu menjelaskan makna dan nilai penderitaan dan wafat Yesus. Penderitaan dan wafat Yesus mempunyai nilai bagi kehidupan iman Kristen. Iman berarti penerimaan mutlak atas pewartaan. Pewartaan merupakan kesaksian atas makna dan nilai pribadi Yesus, sedangkan inti dari pewartaan adalah salib. Kebangkitan Yesus merupakan peringatan bahwa sengsara dan wafat

40 *Ibid.*

Yesus merupakan pengadilan Allah atas dosa dan kegagalan manusia. Melalui pewartaan kebangkitan tersebut, disampaikan kesaksian akan keselamatan Allah bagi manusia masa kini. Di dalam kebangkitan Yesus ditegaskan bahwa kini di tangan Allah menjadi sumber keselamatan, yakni Kristus yang dibangkitkan. Rumusan pewartaan tentang kebangkitan Yesus menegaskan peranan Allah yang membangkitkan Yesus dari maut. Kebangkitan adalah karya Allah, prakarsa Allah, yang menyatakan kuat kuasa-Nya dan daya serta kemuliaan-Nya. Kuat kuasa, daya dan kemuliaan itu merupakan tindakan penyelamatan, yaitu tindakan yang memperbaharui karya penciptaan. Penciptaan mengandaikan yang tidak ada sebelumnya, sedangkan kebangkitan membangun yang ada sesuai prakarsa Allah.

Kebangkitan Yesus merupakan penyelesaian karya keselamatan Allah. Allah memenuhi janji-Nya dengan membangkitkan Yesus menjadi sang terurapi bagi keselamatan manusia yang jatuh ke dalam dosa. Yesus yang dulu hidup, kini sebagai Kristus yang tampil secara rohani. Yesus dari Nazaret benar-benar tetap hidup sebagai Kristus. Penderitaan Yesus sebagai bagian dalam pewartaan tentang Yesus yang menjadi pusat atau simpul karya keselamatan Allah untuk manusia. Penderitaan Yesus bila ditinjau dari kebangkitan-Nya merupakan satu kesatuan karya Allah yang menyelamatkan, karena penderitaan Yesus adalah sebagai orang yang harus menderita. Penderitaan-Nya melalui korban penebusan-Nya di atas salib menunjuk pada pelayanan-Nya di tempat Kudus di surga. Melayani di tempat Kudus di surga dengan pelayanan syafa'at. Kristus bersyafa'at berdo'a bagi "semua" yang menerima karya penebusan-Nya. Syafa'at Kristus tercakup dalam do'a-do'a yang dinaikkan-Nya pada umat-Nya.⁴¹

Do'a-Nya bukanlah permohonan dari makhluk kepada sang pencipta, tetapi merupakan sebuah permohonan dari Anak kepada Bapak. Kristus berdiri di hadapan Bapa sebagai pemberi syafa'at yang berotoritas, dan

41 ST. Darmawijaya, *Pengantar ke Dalam Misteri Yesus Kristus*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), h.78

sebagai seorang yang berhak mengajukan klaim hukum. Ia dapat berkata “Bapa biarlah dimana aku berada, mereka juga berada” (Yoh 17: 24).⁴² Kita bukan saja memerlukan juru selamat yang telah melengkapinya karya obyektif bagi kita di masa lalu, tetapi juga Dia juga yang setiap hari memastikan penerapan subyektif dari buah-buah pengorbanan, yakni dengan do’a-do’a syafa’at-Nya bagi umat-Nya.⁴³

Pelayanan syafa’at Yesus tidak boleh dilepaskan dari karya penebusan, sebab keduanya adalah dua aspek dari satu karya penebusan dari Kristus. Esensi syafa’at adalah penebusan dan penebusan adalah syafa’at. Penebusan adalah pengorbanan yang nyata dan bukan sekadar ketahanan yang pasif, sebab pada dasarnya penebusan sebagai pengganti, yang disempurnakan di Golgota, dan sekarang diterima di surga. Penebusan Kristus bukan hanya sebagai pengganti/perwakilan, tetapi juga berhubungan dengan keadaan moral, penyucian yang terus menerus. Ketika menyebut Allah Bapa dengan nama-Nya, maka kita akan disucikan. Juru selamat menyelamatkan melalui penebusan-Nya di Golgota dan memberikan syafa’at dengan menyucikan do’a dan pelayanan kita dalam kerajaan Allah, yang tidak sempurna.

Penutup

Kematian Kristus seperti yang telah tercatat dalam sejarah Kristen adalah merupakan bagian dari maksud Ilahi. Dia telah mati untuk membebaskan orang-orang dari dosa-dosanya dan diselamatkan mereka dari Iblis yang jahat yang telah menguasai hidupnya, dan terselamatkanlah mereka dari kehidupannya. Keselamatan di sini dianggap berhubungan langsung dengan dosa, yakni penghapusan dosa telah berlangsung, pengampunan dosa telah

42 Lembaga al-Kitab Indonesia, h. 135

43 Kata “Bapa” bukanlah suatu nama atau gelar atau ditambahkan untuk menghiasi kata “Allah”. Akan tetapi menunjuk kepada hakekat Allah sendiri. Pengakuan iman berbicara tentang Allah yang tunggal, artinya Allah Yang Esa, yang menyatakan diri dengan tiga “cara berada” sebagai “Allah Bapa”, “Allah Anak”, “Allah Roh Kudus”. Lihat dan Niftrik dan B-J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, h.94.

dianugerahkan. Dalam surat Roma 3: 24 ditegaskan bahwa orang-orang berdosa oleh anugerah telah dibenarkan dengan Cuma-Cuma, kendati manusia harus mengambil pembenaran ini bagi dirinya sendiri melalui iman. Apa yang disediakan oleh anugerah diterima oleh iman.

Keselamatan dianggap segala-galanya yang sudah dibeli dibukit Gogota. Yesus telah menjadikan diri-Nya untuk menjadi juru selamat bagi manusia melalui penyaliban atas diri-Nya di bukit Golgota, yang kemudian bangkit setelah tiga hari Ia dimakamkan. Keselamatan merupakan tujuan dari setiap manusia. Secara umum untuk bisa mencapai keselamatan yakni dengan melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam agamanya.⁴⁴ Seseorang dapat suatu jalan yang hanya diketahui oleh Allah melalui karya Roh Kristus yang tak kelihatan. Keselamatan dalam agama Kristen berpusat pada Yesus Kristus. Ia laksana batu karang sebagai pondasi bangunan dalam agama Kristen. Keselamatan itu dibangun di atas batu karang, yakni Yesus Kristus. Seperti istilah demikian itu, maka setiap rumah yang dibangun di atas pondasinya membutuhkan tiang-tiang yang sangat kokoh agar supaya bangunan itu bisa berdiri tegak dan tidak mudah roboh.

Adapun tiang-tiang untuk mencapai keselamatan dalam agama Kristen antara lain:

1. Pertobatan. Pertobatan memiliki arti "*sesuatu perubahan pikiran*". Pertobatan berhubungan erat dengan iman kepada Kristus. Bertobat berarti terbuka terhadap tawaran kasih Yesus dan menerima Dia di dalam kehidupan ini. Maka pertobatan harus diwujudkan dengan meninggalkan masa lalu yang berdosa dan menjalani hidup dengan jalan Yesus. Pertobatan merupakan hal yang mendahului iman dan membawa kepada pengampunan. Jika kita mengakui dosa-dosa kita dan berpaling kepada Allah

44 Harold M. Frelich, "The Eight Pillars of Salvation", Terj. Pauline Tiendas, *Delapan Tiang Keselamatan*, (Bandung: IKAPI, 2002), h.25

maka melalui jasa Yesus Kristus. Ia mengampuni dosa-dosa kita (I Yohanes 1: 9).

2. Iman. Iman merupakan langkah sukarela dan seorang pribadi di mana ia meletakkan beban kebutuhannya dan membiarkan kegiatannya dikendalikan oleh sesuatu yang dipercayainya. Sesuatu yang dipercayai itu ialah Allah dan langkah sukarela itu timbul karena percaya mendengar firman-Nya. Iman di sini dimaksudkan iman kepada adanya Tritunggal, mengimani Dia di dalam Bapa dan Bapa beserta Dia.⁴⁵
3. Perpalingan. Perpalingan Kristen atau pembalikan merupakan langkah di mana seseorang berpaling dari pada dosa kepada Yesus Kristus, baik untuk pengampunan dosa maupun keselamatan dari dosa-dosa itu. Perpalingan Kristen adalah perpalingan secara rohani baik secara mental maupun secara moral.
4. Kelahiran kembali. Kelahiran kembali merupakan perubahan yang spontan dan yang ajaib yang dilakukan oleh Roh Kudus di dalam tabiat pribadi-pribadi yang menerima Tuhan Yesus Kristus. Kelahiran kembali diperoleh dengan jalan percaya akan firman Allah yang tertulis. Mempercayai firman itu berarti mempercayai kesaksian mengenai Yesus dan bersandar bukan hanya kepada perkataan itu tetapi juga kepada Yesus sendiri yang dinyatakan oleh firman itu.
5. Pengampunan. Dosa merupakan hal penghalang bagi manusia dalam persekutuannya dengan Allah. Dengan demikian manusia harus melakukan pemulihan persekutuannya dengan Allah, yakni dengan pengampunan. Pengampunan syaratnya adalah pengakuan. Pengakuan ini menyangkut manusia dengan Allah, manusia dengan manusia. Dengan mengampuni orang lain akan memperoleh pengampunan dari Tuhan. Dalam Matius 5: 23 dijelaskan "*Barang*

⁴⁵ *Ibid.*

siapa hendak mempersembahkan persembahan kepada Allah harus terlebih dahulu berdamai dengan orang yang menimbulkan sakit hatinya". Tiang-tiang tersebut dalam penerapannya bukan berarti harus menerapkan satu atau dua diantaranya, tetapi kelimanya itu adalah merupakan satu kesatuan yang menjadi satu rangkaian prose pencapaian suatu hasil. Menerapkan dari kelimanya dalam kehidupan merupakan suatu kelahiran baru, untuk memperbaiki hubungan dengan Allah yang ada dalam Yesus Kristus. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Kitab, *Dan inilah kesaksian itu: Allah ada di dalam Anak-Nya. Barang siapa memiliki Anak, ia memiliki hidup".*

Manusia dalam upaya memiliki Anak, hendaknya memenuhi tuntutan-tuntutan mutlak yang digunakan oleh Yesus, yakni: (a) Pertobatan yang radikal. Maksudnya, orang yang bersangkutan harus melepaskan segala sesuatu. Tanda dan sekaligus syarat pertobatan ialah putus hubungan secara sosial, yang terungkap dalam hal meninggalkan harta milik jasmaniah, serta mempercayakan diri sepenuhnya kepada Tuhan. (b) Hubungan pribadi dengan Tuhan; yang bersangkutan harus menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan sendiri dan bekerja dengan pemerintah Allah atas wewenang Kristus. Secara kongkrit hal ini berarti bahwa seperti Yesus sendiri begitu pula pengikutnya harus memberikan pelayanan pembebasan kepada sesamanya. (c) Siap menderita; mengikuti Yesus berarti juga harus siap sedia untuk menderita demi kedatangan kerajaan Allah.

Tahapan-tahapan atau bagian tersebut merupakan tingkat yang tinggi dan benar-benar terjadi hubungan yang dekat antara hamba dengan Tuhan. Hal ini biasanya terjadi pada pastur-pastur atau Bapa gereja, yang sudah dengan setia mengabdikan diri untuk melayani Yesus dalam gerejanya. Sumber pencapaian keselamatan adalah berasal dari Yesus sang juru selamat, dengan mengimani-Nya, maka manusia akan selalu berusaha

untuk menjalankan semua yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, yang semua itu terkonsep dalam ajaran-ajaran Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- L. Berkhaf, “The History of Cristianity Doctrine”, Terj. Thoriq A. Hindun, *Sejarah Perkembangan Ajaran* (Bandung: Trinitas, CV. Sinar Baru, 1992).
- R. P. Chavan, *Mengenal Agama Kristen*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998).
- Herber W. Armstrong, Masyhud SM., *Misteri Natal: Sebuah Kritik Dari Tokoh Kristen Internasional*, (Jakarta: Pustaka Da’i, 2000).
- St. Darmawijaya, *Masa kanak-kanak Yesus: Kisah dan Pernenungan Iman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Harun Hadiwijaya, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995).
- Arkhimandrit Daniel Bambang, *Allah Tritunggal*, (Jakarta: Satya Widya Graha, 2001).
- Ulfat ‘Azizus Samad, *Islam dan Kristen: Dalam Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000).
- G.C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995).
- Barney Coombs, Apostolos to Day, Terj. Yan Iskandar, *Rasul-rasul Masa Kini: Karunia Allah Bagi Gereja*, (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002).
- St. Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, t. th.).
- A. Heuken, SJ. *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV.
- J. Sidlow Baxter, Explore The Book, Terj. Sastro Soedirdjo dalam *Menggali Isi al-Kitab 2: Ayub sampai dengan Maleakhi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999).

- Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili, Indonesia, 1996).
- Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996Z).
- Lembaga al-Kitab Indonesia, *al-Kitab*, (Jakarta, 2002).
- Donald Guthrie, *New Testament Theology*, Terj. Jan S. Aritonang dalam judul *Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1995.
- Peterwongso, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*, Departemen Literatur Saat, Malang, 2000.
- Alex Suwandi Pr., *Tanya Jawab Syahadat Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Raymond E. Bown, *Kedatangan Kristus dalam Adven*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Raymond E. Bown, *Kristus yang Dewasa Pada Masa Natal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV, Adolf Heuken, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995).
- Nico Syukur Dister, ofm, *Kristologi Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- John R.W. Stott, *Kedaulatan dan Karya Kristus, Basic Christianity*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000).
- ST. Darmawijaya, *Pengantar ke dalam Misteri Yesus Kristus*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000).
- Harold M.Frelich, "The Eight Pillars of Salvation", Terj. Pauline Tiendas, *Delapan Tiang Keselamatan*, (Bandung: IKAPI, 2002).